

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama memiliki peran fundamental dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter peserta didik di era kontemporer. Dalam konteks Indonesia yang *multikultural*, pendidikan agama Islam (PAI) tidak sekadar transfer pengetahuan keagamaan, melainkan investasi jangka panjang dalam pembentukan individu yang cerdas secara intelektual dan memiliki akhlak mulia¹. Penelitian Puspitasari menegaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama pendidikan karakter, di mana spirit keagamaan yang tertanam akan mengembangkan karakter siswa secara komprehensif², pada pembahasannya bagian penting dalam membangun karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI)³.

Kompleksitas masyarakat muslim di era globalisasi menuntut pendidikan agama untuk mengembangkan strategi efektif dalam merespons dinamika *multikulturalisme*⁴. Nur Aliah Ali dalam studinya mengungkapkan bahwa nilai-nilai *multikultural* memiliki relevansi yang signifikan dengan perspektif pendidikan

¹ Novi Puspitasari, Linda Relistian. R, and Reonaldi Yusuf, 'Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik', *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), 57–68 <<https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>>.

² Nadia Yusri and others, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 12 <<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>>.

³ Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(02)..

⁴ Syamhudian Noor Nuraliah Ali, 'PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTUR: RELEVANSI, TANTANGAN, DAN PELUANG', 6.I (2019), 24–42.

Islam, seperti demokrasi, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, tantangan utama terletak pada ketidakseragaman persepsi batas-batas *multikulturalisme* dan kecenderungan *eksklusivitas* dalam kelompok homogen.

Penelitian Rofi'i & Latifah mengidentifikasi beberapa strategi kunci dalam menghadapi tantangan *multikulturalisme*, di antaranya: (1) memahami karakteristik masyarakat *multikultural*, (2) mengembangkan pendidikan *multikultural*, (3) membangun pendidikan karakter berbasis nilai Islam, (4) mengembangkan pendidikan agama yang inklusif, dan (5) mendorong dialog antaragama⁵. Strategi ini bertujuan untuk menyelesaikan tantangan *multikulturalisme* sambil memperkuat identitas keIslaman dalam konteks masyarakat yang beragam.⁶

Walad menekankan perlunya pendekatan pluralisme agama yang komprehensif dalam pendidikan. Studi mereka menunjukkan bahwa Indonesia, dengan keragaman agamanya yang kaya, memiliki potensi besar untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran melalui pendekatan inklusif⁷. Beberapa metode yang terbukti efektif meliputi pengembangan kurikulum inklusif, penggunaan literatur yang mewakili berbagai agama, dan pendekatan dialogis.

Dalam perspektif teologis, Al-Quran secara eksplisit menggarisbawahi pentingnya keberagaman. Q.S. al Hujurat/49: 13 menyatakan:

⁵ Imam Rofi'i and Ami Latifah, 'Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme Pada Masyarakat Muslim Di Era Globalisasi', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2.1 (2023), 412–20 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/1169/542/2679>>.

⁶ Rofi'i, I., & Latifah, A. (2023). 'Strategi pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan multikulturalisme pada masyarakat muslim di era globalisasi'. *UNISAN JURNAL*, 2(1), 412-420.

⁷ Muzakkir Walad and others, 'Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11.3 (2024), 871–86 <<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749>>.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Tafsir Kementerian Agama menjelaskan bahwa keragaman diciptakan bukan untuk memicu perselisihan, melainkan untuk saling mengenal dan saling menolong. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan prinsip toleransi dan penghormatan antar umat beragama. Dalam sebuah riwayat, Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ بَكْرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ:

"انْظُرْ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَىٰ

Hal ini menggarisbawahi bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh latar belakang eksternal, melainkan oleh kualitas spiritual dan moralnya. Hanggara, menegaskan bahwa pendidikan *pluralistik* di Indonesia berakar pada keragaman budaya, agama, dan etnis. Metodologi pendidikan ini tidak sekadar mengakui perbedaan, tetapi juga membekali peserta didik untuk unggul dalam lingkungan *multikultural*⁸. Integrasi pendidikan *pluralistik* dalam Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan modifikasi pendekatan instruksional, sumber daya pendidikan, dan persiapan pendidik.

Implementasi pendekatan pluralisme positif dalam pendidikan agama Islam membutuhkan dukungan komprehensif dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Yasin & Rahmadian, menyarankan beberapa inisiatif kunci, seperti pelatihan

⁸ Guruh Sukma Hanggara, 'Pendidikan Pluralistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar', 2024, 531–48.

kompetensi *multikultural* bagi guru, optimalisasi kerja sama antar lembaga pendidikan, dan pemanfaatan teknologi informasi⁹. Evaluasi dan penyesuaian kurikulum secara berkala menjadi prasyarat untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendekatan ini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang memerlukan analisis kritis dan transformasi menyeluruh. Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan agama dihadapkan pada berbagai problematik yang secara fundamental mempengaruhi kualitas dan relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik¹⁰. Salah satu permasalahan mendasar adalah kecenderungan pendidikan agama yang bersifat doktriner dan eksklusif, yang secara signifikan menghambat perkembangan pemahaman keagamaan yang komprehensif dan inklusif¹¹.

Kecenderungan doktriner dalam pendidikan agama Islam ditandai dengan pendekatan pengajaran yang rigid dan tidak responsif terhadap dinamika sosial kontemporer¹². Hal ini mengakibatkan terjadinya dikotomi pengetahuan, di mana pemahaman keagamaan terpisah dari konteks ilmu pengetahuan dan perkembangan sosial modern. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahman dan Akbar, institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan signifikan, termasuk kelemahan visi dan

⁹ Agus Yasin and Muhammad Iksan Rahmadian, 'Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural', *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5.1 (2024), 44–54 <<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>>.

¹⁰ Muhammad Abdullah, 'Problematisasi Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang', *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 66–75.

¹¹ Salmita, S. (2023). PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF. *Jurnal Kualitas pendidikan*, 1(2), 189-195.

¹² Kasinyo Harto, 'Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ham', *Millah*, 12.1 (2012), 1–18 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol12.iss1.art1>>.

misi kelembagaan, muatan kurikulum yang *overload*, serta rendahnya daya saing lulusan¹³.

Risiko pemahaman keagamaan yang sempit berpotensi menciptakan konflik sosial yang kompleks. Dalam konteks Indonesia yang sangat pluralistik, pemahaman keagamaan yang tidak toleran dapat memicu sikap intoleransi yang membahayakan harmoni sosial¹⁴. Fenomena ini ditunjukkan oleh maraknya konflik antarkelompok, praktik *bullying*, dan kekerasan yang sebagian besar berakar dari pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif¹⁵. Pendidikan agama yang tidak mampu mengembangkan wawasan kemanusiaan dan nilai-nilai universal menjadi salah satu penyebab utama munculnya potensi konflik ini.

Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital turut memperumit persoalan pendidikan agama Islam. Era digital menuntut transformasi metodologi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kemajuan teknologi¹⁶. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa salah satu permasalahan terbesar pendidikan Islam modern adalah rendahnya literasi teknologi di kalangan pendidik dan peserta didik¹⁷. Ketidakmampuan beradaptasi

¹³ Daniah Rahman and Abu Rizal Akbar, 'Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Nazzama: Journal of Management Education*, 1.1 (2021), 76 <<https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>>.

¹⁴ Otong Husni Taufiq, Universitas Galuh, and Universitas Galuh, 'Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Ancaman Intoleransi Beragama Terhadap Ketahanan Ideologi Pancasila Di Kabupaten Ciamis , Provinsi Jawa Barat', 30.2 (2024), 161–82.

¹⁵ Desi Sabtina, 'Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Alternatif Solusinya', *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1.2 (2023), 58–68 <<https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10>>.

¹⁶ Jihan and others, 'Permasalahan Dan Tantangan Pendidikan Islam Modern Di Tengah Era Digitalisasi', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.3 (2023), 2131–40 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4472>>.

¹⁷ Nur Sakinah Siregar, Putri Salehah Siregar, and Gusmaneli Gusmaneli, 'Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0: Strategi Menghadapi Tantangan Teknologi Digital Dan Inovasi', *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3.2 (2024), 01–09 <<https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2071>>.

dengan perkembangan digital dapat mengakibatkan *termarjinalkannya* peran pendidikan agama dalam konteks kekinian.

Kebutuhan transformasi metodologi pendidikan agama menjadi hal yang mendesak. Pendekatan kontemporer yang mengombinasikan nilai-nilai spiritual dengan metode pedagogis modern menjadi keniscayaan¹⁸. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang responsif, penggunaan teknologi pembelajaran, serta penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman komprehensif tentang ajaran agama¹⁹.

Transformasi tersebut tidak sekadar persoalan metodologi, melainkan juga menyangkut paradigma pendidikan agama itu sendiri. Diperlukan pendekatan holistik yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang²⁰. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan reformasi pendidikan agama yang bermakna.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perlunya pengembangan model pendidikan agama yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme positif. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendidikan agama harus mampu menjadi wahana untuk membangun sikap saling pengertian, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Hal ini mensyaratkan pendekatan pedagogis

¹⁸ Dewi Dalimunthe, 'Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern', *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2023), 75–96 <<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>>.

¹⁹ M Fauzan, Wedra Aprison, and Riri Rahmadhani, 'Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Menuju Pendidikan Yang Holistik Dan Relevan Dengan Tuntutan Zaman', 4 (2024).

²⁰ Andi Makmur, 'Problematika Pendidikan Islam', *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6.2 (2020), 1–14 <<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.163>>.

yang melampaui batas-batas doktrinal sempit dan menuju pemahaman agama yang lebih inklusif dan humanis²¹.

Salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kota Banjarmasin memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa. Tantangan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga-lembaga ini dalam menerapkan pendidikan pluralisme mencakup fasilitas, kurikulum, dan sumber daya manusia.²² Berdasarkan Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah yang termuat dalam *Tanfīdz* Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, visi pendidikan Muhammadiyah adalah “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma‘ruf nahi munkar.”²³

Dalam konteks Banjarmasin, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Muhammadiyah termasuk keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia yang kompeten. Namun, dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur’ani dan inovasi pendidikan, lembaga-lembaga ini memiliki peluang besar untuk mencetak generasi yang unggul dan berkarakter. Kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini, serta memastikan pendidikan yang inklusif dan pluralis. Melalui upaya kolektif dan komitmen terhadap nilai-nilai

²¹ Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 68-78.

²² Sormin, D., Aziz, M., Samsidar, S., Muksana, M., Rahmayanti, M., & Maesaroh, M. (2022). Inovasi pembaharuan pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).

²³ Mahyuddin Barni, ‘Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Di Kalimantan Selatan’, *Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.2 (2016), 139–51 <<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v9i2.803>>.

dasar Muhammadiyah, pendidikan di Banjarmasin dapat berkembang secara holistik, menciptakan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat.²⁴

Pembelajaran PAI pada lembaga Muhammadiyah memiliki kelebihan pada, mengintegrasikan pembelajaran agama Islam, sejarah dan nilai-nilai Muhammadiyah, serta Bahasa Arab.²⁵ Salah satu studi kasus awal yang penulis lakukan adalah di SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin. Pembelajaran PAI belum menerapkan konsep pluralisme positif, sehingga tidak jarang pembelajaran ini membuat celah pemisah paham agama Islam. Padahal jika mengaitkan PAI dengan pluralisme positif dapat memperkuat pemahaman siswa tentang bagaimana ajaran Islam mendukung keragaman dan inklusivitas.²⁶ Seperti pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin seringkali persoalan *fiqh* yang *ikhthilaf* menjadi celah pemisah antar siswa, pada materi *shalat* misalnya, ada siswa yang beranggapan bahwa di Muhammadiyah *bid'ah* dilakukan niat, hal ini lah yang menjadi fokus peneliti terkait pluralisme positif.

PAI menjadi komponen penting yang menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan umum. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan pluralis. Dengan mengintegrasikan sejarah dan nilai-nilai keIslaman dan keMuhammadiyah, PAI yang diajarkan di lembaga Muhammadiyah menanamkan pemahaman yang

²⁴ Srilestari, 'Pengembangan Kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab', *J. Equilibrium*, X.1 (2022), 71–77.

²⁵ Sileuw, M. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 40-47.

²⁶ Srilestari, 'Pengembangan Kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab', *J. Equilibrium*, X.1 (2022), 71–77.

mendalam tentang identitas keislaman yang menghargai keragaman dan mendorong inklusivitas. Ini sejalan dengan visi K.H. Ahmad Dahlan yang ingin menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual tetapi juga spiritual dan moral,²⁷ dengan demikian memperkuat peran Pendidikan Muhammadiyah dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi aspek nilai-nilai pluralisme positif pada pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin.
2. Implementasi nilai-nilai pluralisme positif pada pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkapkan nilai-nilai pluralisme positif pada pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin. Pada identifikasinya menguraikan aspek nilai-nilai pluralisme positif sesuai teori para ahli.

²⁷ Darliana Sormin and others, 'Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.02 (2022), 683–700 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>>.

2. Menjelaskan penerapan nilai-nilai pluralisme positif pada pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin, yang memuat bagaimana guru-guru dan siswa-siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran PAI.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki dua signifikan sekaligus yakni teoritis dan praktis.

1. Signifikansi Teoritis

- a. Memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan konsep pluralisme positif dalam pendidikan agama Islam, khususnya di lembaga pendidikan Muhammadiyah.
- b. Memperkaya literatur tentang transformasi metodologi pendidikan agama yang lebih inklusif dan humanis.
- c. Menawarkan kerangka konseptual baru dalam memahami integrasi nilai-nilai pluralisme dalam kurikulum pendidikan agama.

2. Signifikansi Praktis

- a. Memberikan panduan konkret bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam mengimplementasikan pendekatan pluralisme positif dalam pembelajaran PAI.
- b. Mendukung upaya penciptaan generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan berakhlak.
- c. Berkontribusi dalam mewujudkan visi Muhammadiyah untuk membentuk manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Definisi Operasional

1. Nilai – Nilai Pluralisme Positif

Dalam konteks keagamaan, terdapat dua pandangan utama mengenai pluralisme. Pandangan pertama menyebutkan bahwa seorang yang pluralis adalah individu yang mampu menjalin hubungan baik dan bersikap positif dalam lingkungan yang beragam, termasuk dalam hal keyakinan. Bagi mereka, toleransi tidak cukup hanya sebagai slogan; tanpa disertai dengan sikap adil dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain, toleransi akan kehilangan maknanya.²⁸

Namun, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pandangan kedua, yaitu bahwa pluralisme agama adalah suatu paham yang menyatakan semua agama memiliki posisi yang sama dalam hal kebenaran. Artinya, kebenaran dianggap bersifat relatif, sehingga tidak ada satu agama pun yang boleh mengklaim ajarannya sebagai yang paling “benar sementara agama lain dianggap salah”. Dari sini dapat dibedakan bahwa pluralitas agama merujuk pada kenyataan sosial, di mana berbagai agama hidup berdampingan dalam satu negara atau komunitas. Sedangkan pluralisme agama merupakan keyakinan atau pemikiran yang menganggap semua agama memiliki kesamaan dan kebenarannya masing-masing.²⁹

Pluralisme meminjam istilah Kuntowijoyo pluralisme dapat ditipologikan menjadi dua; pluralisme negatif dan pluralisme positif. Istilah pluralisme negatif digunakan untuk menunjukkan sikap keberagamaan seseorang yang sangat ekstrim.

²⁸ Arroisi, J., & Sari, N. (2021). Makna Pluralisme Agama dan Relevansinya dalam Tradisi Sufi; Kajian atas Kepribadian Abu Mansur al-Halaj. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 111-128.

²⁹ Imtihadah, N. L., Safitri, N. C., Iskandar, N. M., & Fadilah, R. R. (2023). PLURALISME PERSPEKTIF ISLAM METODE TAFSIR MAUDHU'I. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 2(3), 1027-1038.

Sikap ekstrem itu misalnya ditunjukkan dengan mengatakan bahwa beragama itu ibarat memakai baju sehingga ia dapat menggantinya kapan pun dikehendaki. Jadi terdapat pengakuan bahwa ada banyak agama. Secara prinsip pernyataan ini memang sesuai realitas. Tetapi dengan menyatakan bahwa perpindahan agama (konversi) itu wajar terjadi, semudah orang mengganti baju tentu merupakan hal yang dapat menimbulkan kontroversi.³⁰

Pluralisme disebut negatif jika ada orang berpandangan tidak perlu memegang teguh keyakinan agamanya. Agama itu ibarat baju, yang terpenting adalah iman yang ada dalam dada. Sementara pluralisme positif merupakan sikap keberagamaan yang sangat mengedepankan penghormatan terhadap pendapat, pilihan hidup, dan keyakinan. Nilai-nilai pluralisme positif didefinisikan sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis Islam dengan paradigma inklusivitas, yang mencakup dimensi epistemologis, aksiologis, dan praktis dalam memandang keberagaman sebagai *rahmat* dan potensi konstruktif untuk pengembangan spiritualitas dan intelektualitas peserta didik³¹.

Menurut Kuntowijoyo, pluralisme positif mencakup empat aspek: (1) sikap positif terhadap suatu keyakinan, khususnya perbedaan hasil ijtihad dalam Islam; (2) toleransi terhadap orang yang berbeda keyakinan; (3) pemahaman dan penerimaan mendalam terhadap keberagaman pandangan keagamaan tanpa

³⁰ Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental (Bandung: Mizan, 2001), 287.

³¹ Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.

kehilangan identitas iman; dan (4) pemberian ruang bagi orang lain untuk melaksanakan keyakinannya.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses belajar atau sebagai aktivitas penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran dilakukan dengan adanya interaksi dari pendidik dan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar pada lingkungan belajar sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang memiliki nilai normatif dengan memiliki tujuan, dimana guru berpegang teguh pada ketentuan dan pedoman yang berlaku disekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.³²

Menurut Rusman, pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil interaksi dari komponen-komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi. Pelaksanaan pembelajaran saat ini dilakukan sesuai kebijakan kurikulum 2013 di mana menekankan pembelajaran yang mengarah terhadap pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengembangkan sikap spiritual dan sosial dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif serta mandiri dengan cara bertanggung jawab atas pelajarannya.³³

³² Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72-77.

³³ Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72-77.

Pembelajaran PAI dalam kerangka penelitian ini dipahami sebagai proses pedagogis yang holistik, integratif, dan transformatif yang melampaui transfer pengetahuan doktrinal menuju internalisasi nilai-nilai keIslaman yang bersifat dinamis, kontekstual, dan humanis. Pembelajaran PAI berbasis pluralisme positif mengembangkan pendekatan *learner-centered* yang memfasilitasi pengembangan kompetensi spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik dalam konteks masyarakat multikultural³⁴.

Adapun pembelajaran berbasis pluralisme positif memperhatikan hal-hal sebagai berikut³⁵:

1. Kurikulum Inklusif: Integrasi materi pembelajaran yang memberikan ruang perspektif keberagaman dalam Islam
2. Metode Dialogis-Partisipatif: Implementasi strategi pembelajaran yang mendorong diskusi, refleksi, dan *critical thinking*
3. Penilaian Autentik: Evaluasi komprehensif terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan mempertimbangkan konteks multikultural
4. Lingkungan Pembelajaran Kondusif: Penciptaan atmosfer akademik yang mendukung eksplorasi intelektual dan spiritual.

Adapun pembelajaran PAI yang teliti oleh peneliti yakni pembelajaran PAI pada muatan *fiqh* di lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin, seperti pada sub-bab jenazah dan zakat yang tentu pada

³⁴ Munir, T. (2024). Menggagas Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultur dan Pluralisme. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2).

³⁵ Munir, T. (2024). Menggagas Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultur dan Pluralisme. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2).

kurikulum Kementerian Agama berbeda dengan kurikulum di Muhammadiyah. Pada contoh kasus jenazah misalnya, pada shalat jenazah bacaan pada buku PAI kurikulum Kementerian Agama berbeda dengan kurikulum Muhammadiyah. Hal ini lah yang menjadi fokus penelitian nantinya terkait pembelajaran PAI yang dimaksud.

3. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam penelitian ini merujuk pada institusi pendidikan formal yang beroperasi di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah di Kota Banjarmasin, yang menerapkan filosofi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dengan karakteristik pendidikan Islam berkemajuan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan inklusivitas sosial.³⁶

Kurikulum Sekolah persyrikatan Muhammadiyah berbeda dengan kurikulum Sekolah yang didirikan oleh pemerintah colonial belanda. Perbedaananya, disekolah persyrikatan Muhmmadiyah ada mata pelajaran al-quran. Pendirian sekolah pada saat itu mengikuti sistem Sekolah yang didirikan oleh pemerintah Kolonial belanda. Selain adanya Sekolah Desa atau Sekolah rendah angka dua (tweede klasse) atau Sekolah Bumiputra (inlandsche school), sudah mulai didirikan Sekolah rendah kelas satu, yang disebut Hol Iandsch Indische School (HIS) pada 1914 M.³⁷

³⁶ Harini, N., Ma'ruf, H., & Fidzi, R. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DI ERA MULTIKULTURAL: PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN SOSIAL KULTURAL. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 152-166.

³⁷ Lenggono, W. (2018). Lembaga pendidikan muhammadiyah (telaah pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43-62.

Jika kita mendengar istilah lembaga pendidikan Muhammadiyah tentu yang terpikir adalah sekolah dari tingkat taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK) sampai dengan perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM). Pada kota Banjarmasin bisa dikatakan seluruh lembaga tersebut telah ada, akan tetapi lembaga pendidikan tersebut melekat pada amal usaha Muhammadiyah (AUM) pada tingkatan ranting, cabang, daerah sampai wilayah. Adapun lembaga pendidikan Muhammadiyah Kota Banjarmasin yang dimaksudkan oleh penulis adalah lembaga pendidikan yang langsung dibawah atau dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin, dalam hal ini ialah dua sekolah, yakni: SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin.

Tabel 1.1 Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskriptor
Nilai-Nilai Pluralisme Positif	Toleransi Aktif	- Sikap terbuka terhadap perbedaan - Penghormatan terhadap keyakinan lain - Partisipasi dalam dialog antaragama	Peserta didik menunjukkan sikap menghormati dan menerima keberagaman agama dan budaya
	Mutual Understanding	- Kemampuan memahami perspektif lain - Empati lintas perbedaan - Pencarian kesamaan nilai	Peserta didik mampu memposisikan diri pada perspektif kelompok agama/budaya lain
	Epistemologi Terbuka	- Critical thinking	Peserta didik mengembangkan

		- Refleksi hermeneutis - Fleksibilitas kognitif	kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap fenomena keberagaman
Pembelajaran PAI	Kurikulum Inklusif	- Integrasi perspektif multikultural - Materi kontekstual - Relevansi sosial	Kurikulum memberikan ruang keragaman perspektif dan konteks sosial-budaya
	Metode Dialogis	- Diskusi kelompok - Problem-based learning - Refleksi kolektif	Implementasi metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan dialog konstruktif
	Penilaian Autentik	- Asesmen portofolio - Evaluasi proses - Refleksi diri	Penilaian komprehensif yang mengukur pemahaman dan internalisasi nilai-nilai pluralisme
Lembaga Muhammadiyah	Visi Berkemajuan	- Inovasi pembelajaran - Adaptabilitas kurikulum - Responsivitas sosial	Implementasi filosofi pendidikan progresif K.H. Ahmad Dahlan
	Moderasi Beragama	- Prinsip wasathiyyah - Keseimbangan tekstual-kontekstual - Inklusivitas praktik	Penerapan moderasi Islam dalam praktik pendidikan

Meninjau dari definisi Operasional diatas memungkinkan penelitian untuk menganalisis secara sistematis implementasi nilai-nilai pluralisme positif dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan *kualitatif* dengan menggunakan teknik

observasi dan wawancara serta dokumentasi untuk menganalisis nilai-nilai pluralisme pada peserta didik dan pendidik PAI.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pendidikan pluralisme ini telah dilakukan dengan beberapa hasil tulisan diantaranya :

1. Jurnal berjudul Akar Pluralisme dalam Pendidikan Muhammadiyah tahun 2016 oleh Abdul Mu'ti,³⁸ pada jurnal ini penulis yakni Abdul Mu'ti yang juga merupakan sekretaris umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah menjelaskan terkait pluralisme pada seluruh tingkatan pendidikan di Muhammadiyah. Beliau juga memaparkan terkait konsep pluralisme positif yang merupakan gagasan beliau telah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah utamanya ditingkat perguruan tinggi. Pada penelitian ini beliau menyatakan bahwa sangat penting menerapkan nilai-nilai pluralisme positif di sekolah-sekolah Muhammadiyah, Jika kita melihat pada penelitian beliau, kita akan menemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang akan diteliti oleh penulis. Perbedaan akan terdapat pada objek dan subjek penelitian, bahwasanya penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih terfokus pada jenjang sekolah menengah atas yang langsung menjadi bagian dari amal usaha Muhammadiyah di kota Banjarmasin. Kemudian penelitian yang di tulis oleh Abdul Mu'ti lebih banyak menyinggung nilai-nilai pluralisme untuk perbedaan agama, adapun penelitian yang akan ditulis oleh penulis kali ini akan

³⁸ Abdul Mu'ti, 'Akar Pluralisme Dalam Pendidikan Muhammadiyah', *Afkaruna*, 12.1 (2016), 1–42 <<https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0053.1-42>>.

lebih berfokus pada pluralisme keyakinan islam, seperti perbedaan faham madzhab yang dianut oleh siswa tingkatan sekolah menengah atas. Adapun persamaan dari penelitian Abdul Mu'ti dan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah kesamaan nilai-nilai pluralisme yang akan diangkat dan kesamaan objek penelitian berupa sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Muhammadiyah.

2. Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun 2020 oleh Made Saihu dan Abdul Aziz³⁹, pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran PAI dengan konsep Pluralisme di sekolah-sekolah umum atau berfokus pada bagaimana pembelajaran PAI yang diajarkan di sekolah-sekolah mampu mengimplementasikan nilai-nilai pluralisme melalui pembelajaran PAI. Selain itu pada penelitiannya Made dan Abdul Aziz lebih menekankan kepada sekolah-sekolah umum dan bukan sekolah yang berbasis agama islam, sehingga dari sini akan terlihat perbedaan yang akan dilakukan oleh penulis, bahwa terdapat perbedaan pada objek penelitian berupa lembaga pendidikan, penulis memfokuskan penelitiannya pada sekolah berbasis islam di bawah naungan Muhammadiyah. Selain itu pada penelitian ini penulis juga lebih memfokuskan pada perbedaan-perbedaan pendapat di dalam agama islam, seperti pada praktik ibadah sehari-hari. Adapun persamaan antara penelitian yang akan ditulis oleh penulis dan yang

³⁹ Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi metode pendidikan pluralisme dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.

diteliti oleh Made dan Abdul Aziz adalah kesamaan nilai-nilai pluralisme yang akan diangkat.

3. Islam dan Pendidikan Pluralisme : Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan tahun 2022 oleh Muhamad Arfan⁴⁰, penelitian ini membahas tentang umat islam yang toleran bagi umat beragama di Indonesia, yang artinya sekolah mampu menumbuhkan nilai-nilai pluralisme bagi semua kalangan siswa, baik yang beragama islam maupun yang beragama non-islam. Sehingga akan tampak perberbedaan yang signifikan dengan penelitian yang akan penulis teliti, diantara perbedaan tersebut adalah peneliti akan mengangkat nilai-nilai pluralisme dalam perbedaan madzhab di dalam islam. Adapun persamaan antara dua penelitian ini adalah mengangkat tema pembelajaran PAI sebagai sarana penanaman nilai pluralisme, namun tetap saja berbeda, karena penulis akan mengkhususkan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai objek yang akan diteliti.
4. Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan) Tahun 2012 oleh Muhandis Azzuri.⁴¹ Pada penelitian ini menerangkan bahwa pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme penting dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan, baik itu yang berbasis islam ataupun sekolah yang multikultural dalam beragama, sehingga dalam

⁴⁰ Arfan, M. (2022). Islam dan pendidikan pluralisme: menampilkan wajah islam toleran melalui kurikulum PAI berbasis kemajemukan. *Fikroh Jurnal Studi Islam*, 6(2), 100-127.

⁴¹ Muhandis Azzuhri, 'Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama', 9, 2012, 47–48.

penelitian ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama islam tetapi juga meliputi pendidikan agama-agama lainnya. Dari sini muncul perbedaan, bahwa peneliti akan berfokus pada pendidikan agama islam dan bukan pendidikan agama yang multikultur. Kemudian, jika di dalam penelitian ini Azzuri meneliti hampir pada semua cakupan jenjang pendidikan, dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi, sehingga terdapat perbedaan objek penelitian yang mana penulistidak akan meneliti sekolah-sekolah umum, tapi penulis akan meneliti sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Kemudian penelitian yang akan diteliti oleh penulis juga akan memfokuskan pada perbedaan faham dalam agama islam yang ada di sekolah Muhammadiyah.

5. Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tahun 2019 oleh Ahmad Muzakkil Anam, ⁴²Gus Dur sebagai bapak pluralisme Indonesia menjadi tokoh yang disorot pada penelitian ini. Pada penelitian yang ditulis oleh Ahmad Muzakkil Anam lebih menonjolkan pemahaman pluralisme yang digagas oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang tentu kita tahu bahwa pemikiran beliau dalam pendidikan pluralisme atau pendidikan multikultur yang sangat diakui bahkan sering kali menjadi bahan referensi dalam pembahasan pluralisme, namun yang menjadi perbedaan dengan apa yang akan ditulis oleh penulis adalah tidak adanya pengkhususan pada pemahaman pluralisme yang digagas oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur), akan tetapi

⁴² Ahmad Muzakkil Anam, 'Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17.1 (2019), 81–97 <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442>>.

penulis mencoba untuk menampung pemahaman-pemahaman pluralisme dari berbagai tokoh, seperti Prof. Kuntowijoyo yang mengagas pluralisme positif yang nanti akan banyak tertuang di dalam penelitian ini. Kemudian juga akan ditambahkan juga dengan pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti selaku Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan yang saat ini menjabat sebagai Menteri Pendidikan Republik Indonesia yang menguatkan kembali dengan tulisan beliau yang berjudul *Pluralisme Positif*. Sehingga dari sini konsep-konsep pendidikan pluralisme yang peneliti tulis berusaha mengembangkan dan menjadikan lebih kuat tentang apa itu pluralisme positif, dan tidak terpaku pada satu tokoh pluralisme tersebut.

6. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)* tahun 2019 oleh Made Saihu⁴³, pada penelitian ini mencakup secara umum lembaga pendidikan di Indonesia terkhusus di Provinsi Bali yang dihuni oleh mayoritas pemeluk agama Hindu dapat menjaga kekondusifan masyarakat. Bukan berarti hanya mengakomodir pendidikan Hindu tetapi juga mengakomodir pendidikan agama Islam yang menjadi pelajaran penting yang dimasukkan dalam penelitian tersebut. Terlihat signifikan perbedaan objek dan subjek yang diteliti hanya terbatas pada Provinsi Bali dan Hindu, adapun yang akan ditulis oleh penulis akan terfokus pada lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin, sama seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa kita tidak meneliti multikultur atau perbedaan agama

⁴³ Saihu, M. (2020). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish.

masing-masing, tetapi kita meneliti perbedaan paham di dalam agama Islam yang akan dikaitkan dengan nilai-nilai pluralisme positif yang dikemukakan oleh para tokoh.

7. Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan oleh Hadijaya dkk tahun 2024⁴⁴, memberikan konteks penting tentang tantangan intoleransi di Indonesia, mengungkapkan bahwa keberagaman nasional tidak selalu berbanding lurus dengan harmoni sosial. Penelitian ini menekankan perlunya upaya komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, untuk mengatasi ancaman intoleransi yang dapat mengancam ideologi Pancasila.
8. Studi Mu'ti & Khoirudin memberikan kontribusi teoritis yang sangat relevan dengan fokus penelitian ini, dengan mengeksplorasi konsep pluralisme positif dalam konteks pendidikan Muhammadiyah⁴⁵. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki basis ideologis yang unik untuk mengembangkan pluralisme, yang dibangun atas prinsip "tauhid murni" dan semangat egalitarianisme. Secara khusus, studi ini menggarisbawahi bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah telah berhasil menciptakan model pendidikan yang non-diskriminatif, menerima siswa dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ekonomi, yang berkontribusi pada harmoni sosial dan kerukunan antar umat beragama. Perlu diketahui pula bahwa studi ini

⁴⁴ Hadijaya, Y., Fahrezi, M., Intan, N., Wasiyem, W., Zakiyah, N., & Azhari, M. T. (2024). Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3101-3108.

⁴⁵ Abdul Mu'ti and Azaki Khoirudin, *Pluralisme Positif: Konsep Dan Implementasi Dalam Pendidikan Muhammadiyah*, 2019.

berfokus pada penelitian nilai pluralisme positif di jenjang perguruan tinggi Muhammadiyah yang berada di daerah Indonesia Timur dan beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah yang berada di Indonesia, dan didapati bahwa ternyata tidak hanya mahasiswa yang beragama islam yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Muhammadiyah, namun terdapat pula mahasiswa yang beragama non-muslim yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Muhammadiyah di berbagai daerah Indonesia, seperti misalnya Universitas Muhammadiyah Kupang dan Universitas Muhammadiyah Sorong yang mayoritas mahasiswanya merupakan pemeluk agama nasrani, disini merupakan bukti bahwa Muhammadiyah membuka toleransi untuk mahasiswa-mahasiswa yang beragama non-muslim tersebut. Sehingga tampaklah perbedaan dari studi yang ditulis oleh Mu'ti dan Khoirudin dengan apa yang akan ditulis oleh penulis kali ini, yaitu bagaimana perbedaan itu ada pada naungan agama yang sama tetapi multikultur keyakinan siswa yang ada di kota Banjarmasin, mereka memeluk agama islam tetapi berbeda-beda keyakinan dalam pemahaman

9. Penelitian Anggara mengenai Studi Tentang Toleransi Dan Pluralisme Dalam Muhammadiyah tahun 2021⁴⁶, memperluas pemahaman tentang posisi Muhammadiyah dalam konteks masyarakat madani, dengan fokus pada toleransi dan pluralisme. Studi kepustakaan ini mengungkap bahwa Muhammadiyah memiliki sejarah panjang dalam menghargai keberagaman,

⁴⁶ Anggara, I. P., Susanti, E., & Bela, H. S. (2021). Muhammadiyah Dan Civil Society (Studi Tentang Toleransi Dan Pluralisme Dalam Muhammadiyah). *Journal of Government and Social Issues (JGSI)*, 1(1), 61-71.

yang ditunjukkan melalui komposisi kelembagaan yang inklusif dan sikap moderat. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya di wilayah timur Indonesia, sebagian besar dihuni oleh non-Muslim, yang mencerminkan keterbukaan dan apresiasi terhadap keragaman ⁴⁷.

10. Ayati dalam penelitiannya tentang konsep pendidikan multikultural di lembaga Muhammadiyah tahun 2022, menggarisbawahi kemampuan organisasi ini dalam menjawab tantangan zaman. Studi ini menekankan bahwa Muhammadiyah, meskipun memiliki basis Islam puritan dan modernis, mampu mengadopsi sistem pendidikan Barat dan menerima pluralitas agama. Penelitian ini menyoroti pentingnya keterbukaan Muhammadiyah terhadap perbedaan dan potensinya dalam membangun karakter nasional yang kuat dan inklusif ⁴⁸.

11. Penelitian terbaru Abzar tahun 2024 memberikan perspektif mutakhir tentang pendidikan Islam multikultural di perguruan Muhammadiyah. Melalui tinjauan literatur komprehensif, studi ini mengungkapkan upaya serius lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mencegah radikalisme melalui pendekatan multikultural. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi

⁴⁷ Ikang Putra Anggara, Eva Susanti, and Herwin Sagita Bela, 'Muhammadiyah Dan Civil Society (Studi Tentang Toleransi Dan Pluralisme Dalam Muhammadiyah)', *Journal of Government and Social Issues*, 1.1 (2021), 60–70.

⁴⁸ Ni'matul Ayati, 'Konsep Pendidikan Multikultural Di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah', *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 5.1 (2022).

tantangan berkelanjutan berupa perbedaan pemahaman dan ketidaksetujuan terhadap konsep multikulturalisme⁴⁹.

12. Membumikan Pluralisme Positif dan Pengalaman Muhammadiyah tahun 2024⁵⁰ oleh Biyanto, dalam penelitian ini menjelaskan pandangan yang menyebutkan bahwa orang atau kelompok yang berbeda merupakan suatu ancaman dan musuh jelas bagi masyarakat karena dapat menghadirkan teror bagi orang lain atau kelompok lain. Beliau juga menyebutkan seringkali masyarakat yang berbeda paham atau keyakinan teralienisasi dan terintimidasi. Dalam penelitian ini beliau menerangkan posisi Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan ikut hadir untuk memberikan ruang dan hak dalam beragama, hal ini beliau tunjukkan dengan mengangkat kembali teori-teori pluralisme positif, sehingga dari penelitian ini ada kesamaan terkait nilai-nilai yang diangkat. Adapun perbedaannya penelitian kali ini berobjek lebih sempit, yaitu mencakupi lingkungan pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin.
13. Wajah pluralisme positif dalam surat A.R. Fachruddin kepada Paus Yohanes Paulus II tahun 2025 oleh Prabowo⁵¹, penelitian ini menjelaskan pandangan dan gagasan tentang bagaimana masyarakat dengan beragam keyakinan dan budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis, seperti yang diungkapkan dalam suratnya kepada Paus Yohanes Paulus II, di mana ia menegaskan

⁴⁹ Muhammad Abzar, 'Pendidikan Islam Multikultural Tinjauan Literatur Perguruan Muhammadiyah: Studi Multicultural Islamic Education at Muhammadiyah Universities: Literature Review Study', *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19.1 (2024), 81–92 <<https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4432>>.

⁵⁰ Biyanto, B. (2024). Membumikan Pluralisme Positif dan Pengalaman Muhammadiyah.

⁵¹ Prabowo, M. I. B. (2025). Wajah pluralisme positif dalam surat AR Fachruddin kepada Paus Yohanes Paulus II. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 30(1), 1-15.

pentingnya dialog antaragama dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun bangsa. Penelitian ini mengangkat nilai-nilai pluralisme positif dalam beragama, adapun pada penelitian yang akan ditulis kali ini lebih menyempitkan penelitian pada nilai-nilai pluralisme positif dalam hal keyakinan siswa dalam pemahaman agama Islam.

Signifikansi dari penelitian terdahulu terletak pada pemetaan komprehensif tentang bagaimana Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam modern, telah dan terus berupaya mengembangkan model pendidikan yang responsif terhadap keragaman. Mereka menunjukkan bahwa pluralisme bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik pedagogis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan diri dalam genealogi kajian yang telah ada, sekaligus berpotensi memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika pluralisme positif dalam pendidikan agama Islam kontemporer.

14. Islam dan Pluralisme; Konsep dan Strategi Implementasi di Persekolahan, oleh Sobandi tahun 2021.⁵² Pada penelitian ini membahas tentang pendidikan pluralisme di persekolah yang memerlukan kejelasan pengertian pendidikan pluralisme itu sendiri dan perlu upaya reorientasi pendidikan agama Islam, dan pendekatan pelaksanaan pendidikan, serta model pendidikan pluralisme di persekolahan.

⁵² Sobandi, K. (2021). Islam dan Pluralisme; Konsep dan Strategi Implementasi di Persekolahan. *Khazanah*, 1(1), 01-21.

Signifikansi dari penelitian terdahulu terletak pada pendidikan pada sekolah-sekolah dengan pendekatan pluralisme, sedangkan pada penelitian saat ini terfokus pada nilai-nilai pluralisme positif dan juga memfokuskan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin.

15. Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural, oleh Thoriq Aziz Jayana, Siswanto Siswanto, tahun 2022.⁵³ Penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Metode analisis yang digunakan berhaluan hermeneutika Wilhelm Dilthey yang berupaya menginterpretasikan teks melalui jalan memahami pengalaman-pengalaman penulisnya. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku Nurcholish Madjid yang sudah disatukan dengan judul karya lengkap Nurcholish Madjid, sedangkan data sekundernya tidak lain ialah buku-buku atau hasil kajian tentang pemikiran Nurcholish Madjid, terutama yang membahas tentang pluralisme (*multikulturalisme*) dan pendidikan agama (Islam). Selanjutnya, peneliti akan mengimplikasikan konsep pluralisme tersebut menjadi nilai-nilai praksis-sistemik dalam kerangka pendidikan Islam.

Signifikansi dari penelitian terdahulu terletak pada pendidikan pada sekolah-sekolah dengan pendekatan pluralisme, sedangkan pada penelitian

⁵³ Jayana, T. A., & Siswanto, S. (2022). Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1-15.

saat ini terfokus pada nilai-nilai pluralisme positif dan juga memfokuskan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam sebuah sistematika sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan yang memuat beberapa hal yakni latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terlebih dahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu kajian teori yang berisi kerangka Teoritis & Kerangka Berpikir. Dalam Kerangka Teoritis terdiri dari Konsep Pluralisme Positif, Pembelaan PAI, Muhammadiyah dan Pandangannya pada Pluralisme, Praktik Pluralisme Pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

BAB III yaitu metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu hasil dan pembahasan yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan juga analisis data.

BAB V yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran, serta lampiran-lampiran.